

Dinamika Ritual Keagamaan Tolotang Di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare (2018-2023)

Ishmah Ashirah¹, Najamuddin², Asmunandar³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

E-mail: Ismaashirah45@gmail.com

Article History:

Received: 10 Agustus 2025

Revised: 17 Agustus 2025

Accepted: 27 Agustus 2025

Keywords:

*Ritual,
Keagamaan, Tolotang,
Bacukiki.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang keberadaan komunitas tolotang di kecamatan Bacukiki, Kota Parepare (2018-2023), ritual keagamaan tolotang, eksistensi komunitas tolotang. Penelitian ini adalah penelitian Sejarah kebudayaan yang menggunakan metode penelitian Sejarah yaitu, ada 4 tahap: Heuristik (penelitian dan pengumpulan sumber), kritik sumber (Kritik eksternal dan kritik internal), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Metode pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi tolotang mengalami perubahan yang signifikan dalam kurun waktu 2018 hingga 2023. Perubahan tersebut tidak semata-mata berasal dari faktor internal komunitas, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti interaksi sosial dan perkembangan budaya di lingkungan sekitar. Meskipun demikian, ritual leluhur tersebut masih tetap dijalankan sebagai bentuk pelestarian warisan budaya. Hubungan yang harmonis dan saling menghormati ini menunjukkan adanya perkembangan yang positif dalam mempererat tali persaudaraan antar kelompok budaya yang berbeda. Hal ini menjadi bukti bahwa tradisi lama dan agama modern dapat hidup berdampingan secara damai dan saling melengkapi dalam konteks sosial masyarakat.*

PENDAHULUAN

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono, 1985). Salah satu kepercayaan yang masih dipertahankan di Sulawesi Selatan adalah kepercayaan masyarakat tolotang yang tetap setia menjalankan tradisi leluhur mereka dan mengelompokkannya sebagai bagian dari agama animisme.

Bacukiki merupakan salah satu kecamatan dari Kota Parepare dengan luas wilayah 23,20 km², Kecamatan Bacukiki Memiliki 4 kelurahan. Dari 4 kelurahan terdapat kelurahan wattang bacukiki terdapat kelurahan yang merupakan wilayah masyarakatnya masih mempertahankan tradisi Ritual Keagamaan Tolotang.

Ritual Keagamaan Tolotang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat

wattang bacukiki karena disetiap ritual mengandung makna yang mendalam. Di komunitas Towani Tolotang, memiliki nilai kebersamaan dan solidaritas sangat dijunjung tinggi. Hal ini terlihat dari pelaksanaan berbagai kegiatan, baik yang berkaitan dengan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Kepercayaan agama Hindu Towani Tolotang yang ada sejak tahun 1610 yang diterima oleh Addatuang Sidenreng, namun ternyata jarang terjadi konflik di sana. Kepercayaan ini menjadi hal unik yang berada di tengah-tengah masyarakat muslim disana. Setiap agama menjalankan ajarannya masing-masing tanpa saling mengganggu dan memusuhi. Hal ini mampu untuk menciptakan harmonisasi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tokoh Masyarakat (tokoh adat), pejabat pemerintah dan masyarakat muslim serta Towani Tolotang menjadi subjek penting dalam membentuk kerukunan umat beragama (Reski SPR,2024)

Setelah membaca sumber-sumber berupa buku dan skripsi mengenai komuniutasi towani tolotong, ada beberapa jadikan sebagai sumber rujukan. Diantarnya Skripsi yang berjudul "Ritual Ibadah Tau Lotang Sebagai Potensi Daya Tarik di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, berfokus pada daya tarik wisata yang di daerah Kecamatan Bacukiki, Skripsi dari Hasse "Kebijakan Negara terhadap Agama Lokal Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan.

Adanya beberapa penelitian dan penulisan tersebut maka disimpulkan bahwa dalam penelitian sebelumnya para hanya berfokus pada daya tarik wisata bacukiki dan komunitas towani tolotong yang ada di sidenreng rappang (sidrap). Karena hal itulah perlu dikaji yang berada di Kota Parepare, Kecamatan Bacukiki tentang latar belakang kemunculan komunitas Towani Tolotang, Dibamika, serta eksistensi komunitas Towani Tolotang di Bacukiki pada masa modernisasi.

LANDASAN TEORI

Adapun beberapa landasan teori yang memperkuat penelitian ini, serta mendukung penelitian ini agar lebih terarah, yakni:

1. Ritual Keagamaan

Ritual keagamaan adalah serangkaian tindakan atau praktik yang dilakukan secara teratur dan memiliki makna simbolis dalam konteks kepercayaan atau agama tertentu. Ritual keagamaan dapat mencakup berbagai bentuk, seperti doa, upacara, persembahan, puasa, ziarah, atau meditasi. Setiap agama atau kepercayaan memiliki ritual-ritual khasnya sendiri yang mencerminkan ajaran dan nilai-nilai fundamental mereka. Ritual ini dilakukan setiap tahun dan melibatkan tokoh adat serta masyarakat luas, yang memperkuat solidaritas komunitas Tolotang. Ritual Tolotang berperan sebagai bentuk resistensi budaya terhadap pengaruh luar, khususnya modernisasi dan pengaruh agama-agama besar. Ia menemukan bahwa meskipun ada beberapa perubahan dalam pelaksanaan ritual akibat tekanan sosial dan ekonomi, inti dari ritual Tolotang tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas spiritual Masyarakat Tolotang (wahyudi, 2019)

Orang Towani Tolotang mengenakan pakaian yang umumnya sama dengan orang Bugis pada umumnya. Namun, perbedaan yang mencolok terlihat saat komunitas Towani Tolotang mengunjungi tempat ibadah untuk melaksanakan ritual di hadapan uwata (pemimpin komunitas yang memimpin ritual). Ritual bersama uwata ini hanya dilakukan sekali dalam setahun, yaitu pada bulan Januari. Di luar waktu tersebut, ritual dilakukan secara individu, bukan secara bersama-sama. Komunitas Towani Tolotang berasal dari daerah Wajo dan Luwu, yang berdekatan dengan Sidenreng Rappang. Setelah terjadi pertengkaran antara Raja Wajo dan Luwu maka orang-orang sebagian lari ke Sidenreng Rappang, di daerah Selatan maka kemudian mereka di Sebut sebagai orang Selatan dan dipanggil dengan sebutan Tolotang (Yunus et al.,

2020).

2. Tolotang

Nama “Tolotang” sendiri berasal dari kata “tolong” yang berarti “bertahan” atau “kokoh” . Tolotang adalah sebuah kepercayaan lokal yang dianut oleh sebagian masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) seiring berjalannya waktu dan mengalami faktor penyebaran beberapa Masyarakat Tolotang juga berada di Kota Parepare. Meskipun agama Tolotang bukan agama resmi di Indonesia, tetapi dianggap sebagai kepercayaan leluhur yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tolotang memiliki ciri khas dalam ritual-ritual keagamaan keyakinan, serta adat istiadat yang dijalankan oleh penganutnya. Penganut Tolotang mempercayai dewa-dewa dan roh leluhur, serta menjalankan berbagai ritual untuk menghormati mereka. Meskipun Tolotang tidak diakui sebagai agama resmi, para penganutnya sering tercatat sebagai penganut agama Hindu di Indonesia karena adanya beberapa kesamaan dalam hal ritual dan kepercayaan spiritual. Namun, dalam praktiknya, Tolotang memiliki keyakinan dan ritual yang unik yang berbeda dari agama Hindu pada umumnya (rusli m, 2012).

3. Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem beberapa ciri masyarakat meliputi hidup secara berkelompok, menetap di suatu wilayah, dan melakukan interaksi sosial antarindividu. sebagai makhluk sosial, manusia tentu menjalani kehidupan bersama dengan individu lainnya. Ketika sekelompok individu tinggal bersama di suatu tempat, saling berinteraksi serta memetahi aturan dan norma yang berlaku, itulah yang di sebut Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan suatu penelitian, banyak cara yang dilakukan oleh para peneliti baik berdasarkan proses, prosedur, maupun prinsip yang dianut (Rahman et al., 2022). Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare, Kecamatan Bacukiki. Jenis penelitian yang di lakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode sejarah, dimana ada 4 tahap kerja yakni:

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah tahapan kerja pertama pada penyusunan penelitian ini. Mengadakan penjajakan dan pengumpulan sumber yang ada kualitasnya atau objek yang akan dikaji yaitu “Dinamika Ritual Keagamaan Tolotang di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare (2018-2023). Proses pengumpulan data ini menekankan penelitian perpustakaan dan wawancara. Terdapat dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber utama yang langsung berkaitan dengan topik penelitian, seperti arsip, dokumen, sumber lisan, dan sumber material. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku, majalah, dan laporan hasil penelitian seperti skripsi. (Ravico et al., 2023).

2. Kritik

Kritik adalah tahap setelah mengumpulkan sumber daya yang cukup, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik (penyaringan) terhadap sumber-sumber tersebut. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk memperoleh fakta yang seobjektif mungkin, sehingga karya sejarah yang dihasilkan merupakan produk dari proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil imajinasi atau manipulasi. Dalam melakukan kritik terhadap sumber, terdapat dua hal

penting yang perlu diperhatikan, yaitu kritik terhadap keaslian (kritik eksternal) dan kritik terhadap keandalan (kritik internal). (Wacana, 2020).

3. Interpretasi

Interpretasi Adalah tahap kerja dimana setelah kritik selesai dilakukan, didapatlah data yang berhubungan dengan subjek yang diteliti kemudian untuk ditafsirkan. Penafsiran fakta sejarah yang diambil dalam bentuk penjelasan fakta tersebut dimungkinkan bersifat subjektif (Gunawan, 2023).

4. Historiografi

adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah atau disebut penulisan sejarah. Dimana merekonstruksi apa yang telah terjadi dalam bentuk kisah sejarah secara menyeluruh menurut urutan kejadiannya (Darwawan Edi Winoto, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Keberadaan Tolotang di Baacukiki

Tolotang berasal dari kata “Tahu” yang berarti orang dan “lautang” yang berarti selatan. Dengan demikian tolotang dapat diartikan sebagai orang selatan, merujuk pada lokasi mereka yang terletak disebelah selatan Amparita, Kabupaten Sidrap. Sebelum enam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia, yaitu Protestan, Katolik, Hindu, dan Konghucu, muncul Tolotang sudah dipercaya telah ada. La Panaungi dipercaya merupakan orang yang menerima wahyu dari Tuhan setelah sawerigading. Para penganut kepercayaan ini meyakini La Panaungi di angkat ke langit dan akan kembali ke bumi Tolotang percaya akan Tuhan yang Maha Esa, yang mereka sebut dengan Dewata Sewae. Sementara Kitab suci mereka adalah bahasa lontara yang buasa juga disebut sure Galigo.

Pada abad ke-17 raja Wajo yang bernama Petta Matoa mulai memeluk agama islam dan meminta semua masyarakatnya harus masuk ke agama islam, sehingga masyarakat yang beragama Tolotang saat itu diusir dan berpindah ke Amaprita, Kanyuara, Otting dan Dongi di Sidrap dan Prepare. Penduduk di Kelurahan Wattang Bacukiki, yang terelatak di Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, hidup berdampingan dengan masyarakat dari suku atau komunitas lain, termasuk masyarakat Tolotang. Interaksi anatar kedua komunitas ini menunjukkan keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan sosial mereka. Masyarakat Tolotang yang merupakan salah satu suku di Sulawesi Selatan, dikenal karena budaya yang unik dan gradisi yang masih dilestarikan.

Begitu juga dengan masyarakat di Wattang Bacukiki, yang mungki memiliki udaya dan adat yang berbeda, namun keduanya dapat hidup berdampingan dengan penuh toleransi dan saling menghormati. Keberagaman ini menciptakan suasana yang kaya akan budaya dan tradisi dimana masing-masing komunitas dapat mempertahankan identitasnya sambil tetap berkontribusi pada kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antara penduuduk Wattang Bacukiki dan masyarakat Tolotang dapat terlihat dalam berbagai kegiatan seperti perayaan adat kegiatan keagmaan, dan acara sosia lainnya yang melibatkan kedua belah pihak masyarakat setempat sebetulnya berbagai tradisi yang masih di lakukan sampai hari ini.

2. Dinamika Ritual Keagamaan Tolotang di Bacukiki

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Towani Tolotang di Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Parepare, telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Perubahan ini mulai terlihat sejak tahun 2018, yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah generasi penerus sehingga beberapa ritual tradisional tidak lagi dapat dilaksanakan. Beberapa ritual masih tetap dijalankan, namun sudah mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks modern atau dipengaruhi oleh agama lain, seperti masyarakat Muslim di sekitar Bacukiki. Adanya ritual yang tidak lagi dilaksanakan oleh masyarakat Tolotang mencerminkan perubahan budaya dan dinamika sosial yang tengah dihadapi komunitas ini. Selain itu, penyebaran virus Covid-19 juga menjadi faktor penting yang menyebabkan pembatasan sosial di kalangan komunitas Tolotang.

Pada periode 2019 hingga 2020, ritual keagamaan masyarakat Tolotang mengalami pembatasan sosial akibat pandemi virus Covid-19, sehingga beberapa rangkaian ritual tidak dapat dilaksanakan. Salah satunya adalah ritual tudang sipulung, yang biasanya diselenggarakan secara terbuka dan meriah dengan kehadiran masyarakat dari berbagai daerah. Namun, pandemi Covid-19 memberikan pengaruh besar terhadap pelaksanaan ritual tersebut. Selama masa pandemi, pemerintah memberlakukan pembatasan sosial yang membatasi jumlah orang yang diizinkan untuk berkumpul di Bacukiki. Berbagai ritual yang mengharuskan kehadiran fisik anggota komunitas harus dibatalkan atau diselenggarakan dengan jumlah peserta yang lebih terbatas..

Pada tahun 2021, setelah mengalami pembatasan sosial, komunitas Tolotang tetap melaksanakan persembahan dan doa. Namun, beberapa ritual seperti tradisi Masempe (adu kaki) dan tradisi Pakalebbe (pengorbanan hewan) secara bertahap tidak lagi dilakukan hingga saat ini, karena awalnya ditiadakan untuk menghindari kerumunan. Selain itu, pembatasan sosial mengakibatkan hanya sebagian kecil masyarakat yang bisa menghadiri acara tersebut, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Pada tahun 2023, meskipun pandemi Covid-19 masih menjadi perhatian, masyarakat Tolotang tetap melestarikan beberapa tradisi yang kembali dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi tersebut antara lain ritual Tudang Loang Loma, Mappalili, Mappadandang, serta ritual ziarah kubur di Bulu Roangge yang digelar sekali setahun pada bulan Januari. Ritual sendiri merupakan rangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan secara teratur dan memiliki makna khusus, biasanya terkait dengan kepercayaan, agama, atau tradisi budaya suatu komunitas.

3. Eksistensi Komunitas Tolotang Pada Masa Modernisasi

Sebelum datangnya agama yang diresmikan oleh pemerintah di Indonesia (Khatolik, Hindu, Budha, Protestan, Islam dan Konghucu) berbagai kelompok Penghayat kepercayaan sudah hidup ratusan tahun terlebih dahulu diberbagai daerah sebelum Indonesia merdeka Sehingga eksistensi kepercayaan tolotang ini semakin lama semakin tergerus oleh budaya modernisasi (Muh Ardiansyah, 2021). Pada zaman sekarang ini masyarakat telah mengikuti arus modernisasi yang mana dapat membuat sesuatu yang dapat dikatakan rumit menjadi lebih mudah. Arus modernisasi inilah yang mampu mempengaruhi pola pikir dalam masyarakat. Namun terdapat salah satu komunitas adat yang masih tetap mempertahankan tradisi/budaya lokalnya yang merupakan warisan leluhurnya, komunitas adat tersebut ialah komunitas adat tolotang (Hadawiah et al., 2024)

Komunitas Tolotang tidak lepas dari peran uwa karena tolotang merupakan agama leluhur yang Dimana anak cucu mereka harus mengikuti tradisi-tradisi yang ada untuk menghormati para leluhurnya dan mereka meyakini juru selamat baik di dunia aupun akhirat nanti. Kondisi

kepercayaan tolotang mengalami kondisi yang naik turun setelah masuknya berbagai agama pendatang ke Indonesia, serta perlakuan pemerintah yang hanya mengakui adanya enam agama tersebut. Hal ini disebabkan karena pemerintah menganggap bahwa agama tolotang menghalang-halangi Upaya Pembangunan pemerintah (J, 2021)

Puncaknya adalah ketika peristiwa G30SPKI berbagai kelompok Tolotang dipaksa untuk masuk dan memilih enam agama yang telah resmi di Indonesia, jika dari mereka tidak memilih maka para penghayat kepercayaan dianggap sebagai kelompok komuni yang dianggap akan mengancam keamanan negara. Sehingga Tolotang memilih agama Hindu sebagai formalitas di kartu tanda penduduk (KTP). Sejatinya aturan tertinggi yang menjadi sumber hukum di negara Indonesia yakni UUD 1945, telah memberi jaminan kebebasan bagi seluruh pemeluk agama dan kepercayaan di Indonesia untuk memeluk agama, meyakini dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan tersebut. Hal ini terlihat secara gamblang dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945, juga termaksud dalam Pasal 28 E UUD 1945 hasil amandemen.

Pasca reformasi, khususnya setelah keluar aturan yang memberikan ruang bagi agama lokal untuk kembali diakui, ternyata Towani Tolotang belum bisa sepenuhnya lepas dari belenggu sejarah sebelumnya. Trauma atas sejarah kekerasan yang dialaminya membuat komunitas ini ragu untuk kembali memeluk keyakinan leluhur mereka (Ida Nur & Akhsan, 2024). Agama lokal Towani Tolotang sebagai warisan dari leluhur hanya akan menimbulkan eksklusivitas secara kultural dalam masyarakat di komunitas tersebut. Kendati tindakan kekerasan secara fisik mungkin tidak dilakukan lagi, tetapi kekerasan kebudayaan misalnya dengan menstigmatisasi komunitas ini sebagai Bugis yang cacat dan rendah akan terus terjadi. Komunitas Towani Tolotang dalam kehidupan sehari-hari, sepiantas tidak berbeda dengan kehidupan orang-orang Bugis pada umumnya. Komunitas ini berbahasa Bugis dengan aksen yang bernada keras. Sehari-hari mereka berkelumun sarung, ciri khas masyarakat Bugis, termasuk dalam acara-acara keluarga yang mereka adakan. Dalam acara-acara tertentu kadang kaum lelaki dari komunitas ini menyungkupkan kopiah hitam, layaknya orang-orang Islam (Dienul Fajry Kadir & Iqbal Latief, 2023).

Mereka dikenal dengan nama uwa atau uwata. Tolotang sebenarnya berarti orang-orang yang bertempat tinggal pada bagian selatan. Namun Tolotang yang dimaksud dalam penelitian ini sebenarnya hanyalah merupakan salah satu komunitas adat yang mampu mempertahankan tradisi leluhurnya walaupun hidup dalam posisi keminoritasan. Seperti yang telah dijelaskan diatas dalam masyarakat Tolotang ada 2 peran yang berjalan dengan baik, yakni orang tua dan pemangku adat yang merupakan struktur yang telah berfungsi dengan baik sehingga pernikahan Tolotang bertahan hingga sekarang. Bertahannya tradisi tersebut merupakan fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat, fakta sosial sendiri merupakan cara bertindak, berfikir dan berperasaan yang berada diluar individu dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikan.

KESIMPULAN

Keberadaan Komunitas Tolotang yang bermukim di Bacukiki merupakan kelompok penganut leluhur, Selain di Sidenreng Rappang komunitas ini mulai menyebar sekitar tahun 1610 hingga ke wilayah parepare. Dalam perkembangannya, terutama selama periode 2018-2023, Ritual keagamaan Tolotang mulai mengalami perubahan seiring dengan modernisasi dan tantangan global, seperti pandemi COVID-19. Pandemi memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan mengurangi jumlah peserta dan melakukan perubahan pada beberapa elemen tradisi. Meski demikian Masyarakat Tolotang tetap menjaga dan memperkuat tradisinya. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat bertahan ditengah arus modernisasi pesat. Selain itu,

Tradisi ini juga membuktikan bahwa sebuah komunitas dapat berkembang tanpa harus melupakan akar budayanya. Komunitas Tolotang membangun hubungan di Masyarakat Bacukiki selama lebih dari satu dekade. Meskipun memiliki banyak sekali perbedaan budaya pada Masyarakat asli Bacukiki, komunitas Tolotang tetap berusaha berbaur dan saling membantu.

DAFTAR REFERENSI

- Arriyono. (1985). *Tradisi dan Budaya*.
- Edi, Darwawan Winoto. (2023). *Buku Ajar Historiografi "Aksilas Dasfordate."*
- Fajry Dienul Kadir, M., & Iqbal Latief, M. (2023). *Pola hubungan sosial dan eksistensi masyarakat hindu Tolotang di desa Kalosi Alau, kabupaten Sidenreng Rappang provinsi Sulawesi Selatan*. 8(5). <https://doi.org/10.36418/Syntax>
- Gunawan, I. (2023). *Penelitian Sejarah*.
- Hadawiah, H., Sulaeman, S., Ridwan, M., & Norau, M. R. (2024). Tradisi dan Kepercayaan: Eksplorasi Komunikasi Ritual dalam Merajut Kerukunan Komunitas Bugis Towani Tolotang Sulawesi Selatan, Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 9(1), 177–187. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v9i1.5558>
- Ida Nur, & Akhsan. (2024). Tantangan Pendidikan Masyarakat dalam Meningkatkan. *Prodi Pendidikan Nonformal Universitas Muhammadiyah Parepare*, 2(02).
- J, H. (2021). Kebijakan negara terhadap agama lokal "Towani Tolotang" di kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. *Journal of Government and Politics*, 1(1), 145–164. <https://doi.org/10.18196/jgp.2010.0009>
- Muh Ardiansyah. (2021). *Kebudayaan Towani Tolotang Kabupaten Sidenreng Rappang*. 13–19.
- Rahman, A., Made Wirastika Sari, N., Sugiarto, M., Abidin, Z., Priyo Nugroho, A., Ladjin, N., Haryanto, E., Putra Ode Amane, A., & Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. www.penerbitwidina.com
- Ravico, R., Rochmiatun, E., Sustianingsih, I. M., Susetyo, B., & Ramadhona, N. (2023). Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa. *Chronologia*, 4(3), 118–128. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>
- Reski. (2024). *Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun Harmonisasi Beragama Di Masyarakat Towani Tolotang Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap*.
- rusli m. (2012). *Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang*.
- Wacana. (2020). *Pengertian Kritik*.
- wahyudi. (2019). *Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa*.
- Yasa, I. (2021). *Teori Analisis Wacana Krit*. <https://www.researchgate.net/publication/370214785>
- Yunus, M., Efendy, R., & Djunaidu, M. (2020). *Karifan Lokal untuk Peradaban Global (Melacak filosofi nilai kearifan lokal to wani to lotang dan peranannya terhadap penguatan nilai-nilai kebhinekaan di Indonesia)*.
-